

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA DI SMA "X" KOTA KENDAL

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL WITH CYBERSEX BEHAVIOR IN X HIGH SCHOOL ADOLESCENTS OF KENDAL CITY

Submit : 04 Desember 2021 Accepted : 06 Desember 2021 Published : 31 Desember 2021

Nagesta Mayke Heryan¹, Yovana Retno Anggraini²

heryanyovana@gmail.com¹, retno.a@unissula.ac.id²
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja SMA di kota Kendal. Sampelnya adalah 200 remaja usia 15-17 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala perilaku *cybersex* (reliabilitas $\alpha=0,755$) dan skala kontrol diri (reliabilitas $\alpha=0,855$). Teknik analisis menggunakan *non paramethic test spearman's rho* dengan SPSS versi 16,0. Hasilnya menunjukkan ada hubungan antara perilaku *cybersex* dengan kontrol diri ($r_s = -0.537, p = 0,000$). Artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cybersex*.

Kata Kunci : Perilaku *Cybersex*, Kontrol Diri

ABSTRACT

The study aimed to determine the relationship between self-control with cybersex behavior in high school adolescents of Kendal city. The sample were 200 teenagers aged 15-17 years old. This study used simple random sampling method. Two measuring tools used in this research were cybersex behavior scale and self control scale. The results of cybersex behavior scale obtained reliability $\alpha=0.755$ and self-control scale obtained reliability $\alpha=0.855$. The data analysis technique used non-paramethic test spearman's rho whith SPSS version 16.0. The results showed that there was a relationship between cybersex behavior and self-control ($r_s = -0.537, p = 0.000$). This means that the hypothesis was accepted, where there was a significant negative relationship between self-control and cybersex behavior in adolescents. The higher the self-control, the lower the cybersex behavior. Researcher suggestions: 1) teenagers can strengthen good self-control and use the internet for learning purposes and broaden their horizons. 2) parents can supervise, accompany and reduce the use of their children's gadgets. 3) the government, especially the Ministry of Communication and Informatics and the Ministry of Education and Culture can take advantage of the results of this kind of research in formulating regulations relating to information and education systems that can provide moral protection for adolescents. 4) further researchers can add other variables such as religiosity, parenting patterns and the impact of the online education system applied in today's society.

Keywords: CybersexBehavior, Self-Control

1. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi terutama dalam hal komunikasi dan informatika beriringan dengan meningkatnya kebutuhan internet, yang menjadikan internet mudah dijangkau dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Banyak hal yang dapat ditawarkan oleh internet, mulai dari hiburan hingga pendidikan. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2019–2020 terdapat 196,71 juta orang pengguna dengan pengguna tertinggi berada di pulau Jawa (56,4 persen). Data lainnya menunjukkan pengguna internet terbanyak adalah remaja berusia 10 – 14 tahun, kemudian di urutan kedua usia 15 – 19 tahun, sementara usia 20 - 24 tahun berada di urutan kelima (APJII, 2018).

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa remaja adalah pengguna terbanyak. Menurut WHO remaja ialah penduduk usia 10 hingga 19 tahun. Sementara menurut Monks, batasan usia remaja diawali dari usia 12 hingga 21 tahun (Monks, dkk., 1985).

Sayangnya, internet tidak hanya membawa pengaruh positif saja, ibarat pisau yang bermata dua, internet dapat memberi manfaat juga mudharat (Anggraini, 2019). Salah satu dari mudharat tersebut ialah mengakses situs porno. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Carvalheira & Gomes (2003) remaja yang paling banyak mengakses situs porno berada pada rentang usia 15 hingga 19 tahun.

Dikutip dari (pikiran-rakyat.com), belakangan ini situs dewasa lebih sering dikunjungi daripada aplikasi film legal lainnya.

Situs dewasa yang paling populer dikunjungi ialah PornHub dan Xvideos, keduanya menerima 3,14 dan 2,85 triliun pengunjung setiap bulannya. Sementara pengunjung situs PornHub Insight mengalami peningkatan drastis pada pertengahan Maret bertepatan dengan karantina yang diatur pemerintah karena pandemik virus covid19 (Sinuhaji, 2020).

Data kegiatan sosialisasi aplikasi SIMEP yang diselenggarakan KPAI di Jakarta mengungkapkan bahwa tahun 2011 - 2019 pornografi serta *cybercrime* menempati ranking ketiga dalam kasus pengaduan anak yaitu sejumlah 3922 kasus (Harjono, 2020). Kemudian pada artikel yang diterbitkan oleh Kompas.com menginformasikan dari bulan Januari hingga September 2020 Kominfo menangani 1,06 juta konten pornografi (Januaris Kuwado, 2020).

Mudahnya mengakses situs pornografi dapat diduga sebagai penyebab aktivitas seksual melalui internet meningkat. Masalah ini sering disebut dengan fenomena *Cybersex*, yaitu rangkaian kegiatan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui internet, yang dapat diikuti dengan atau tanpa masturbasi (Ross, dkk., 2004).

Efek mengonsumsi konten pornografi menurut Cline (2001) terbagi menjadi empat tahapan, yaitu: (1) adiksi ialah tahap kecanduan ketika penggunaannya memiliki keinginan yang muncul kembali setelah terpapar konten pornografi, (2) eskalasi yaitu kebutuhan untuk mengonsumsi materi pornografi

yang lebih berat dibanding sebelumnya, (3) desentisasi ialah tahap yang awalnya dianggap tidak bermoral dan tabu mulai dinilai sebagai suatu yang wajar, bahkan membuat individu tidak sensitif lagi terhadap korban pelecehan seksual, (4) *act out* ialah tahapan akhir sekaligus paling nyata saat seseorang mulai mengaplikasikan perilaku seksual yang selama ini dikonsumsi.

Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia tahun 2019 pada remaja yang berusia 18-20 tahun bahwa sebanyak 33 persen remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Prasasti, 2019)

Padahal individu pada masa remaja diharapkan mengembangkan hati nurani dan moralitas yang baik, bertanggung jawab serta mengetahui nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan dan kebudayaan setempat. Selaras dengan William Kay yang mengatakan satu dari sekian tugas dalam tahap perkembangan pada fase remaja ialah memperkuat kontrol diri atau kemampuan untuk melakukan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai agama, prinsip maupun falsafah hidup (Jannah, 2017).

Pornografi dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan kecenderungan zina, aurat dan kontrol diri yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra' (17):32.).

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup

auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah lebih baik. Demikianlah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.” (QS. Al-Araf (7):26).

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,” (QS. An-Nazi'at (79):40).

Membaca ayat-ayat tersebut jelas bahwa memamerkan aurat dan melihat aurat orang lain yang bukan mahramnya dilarang dalam islam. Allah SWT menyuruh umatnya agar menahan nafsu yang datang dari orang selain mahramnya karena akan mengarah kepada perbuatan zina.

Kontrol diri yang rendah ialah bagian dari faktor yang menimbulkan adanya perilaku *cybersex*. Chaplin mendefinisikan kontrol diri sebagai kecakapan seseorang dalam mengarahkan tingkah lakunya seperti menekan atau menghambat perilaku yang impulsif (Herlindawati, 2017). Individu dengan kontrol diri yang baik mampu untuk menahan diri dari perilaku yang melawan norma-norma sosial (Tagney, dkk., 2004). Remaja dengan kontrol diri baik cenderung mudah terhidar dari perilaku *cybersex* karena perilaku tersebut membawa dampak negatif dan berlawanan dengan norma sosial yang berlaku. Masa remaja adalah saat penting belajar segala sesuatu untuk kehidupan, maka idealnya remaja mendapat informasi yang benar dan bermanfaat secara ilmiah dan ilmiah.

2. Metode penelitian

a. Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini partisipannya adalah remaja

SMA di kota Kendal yang berusia 15-17 tahun.

b. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan dua skala yakni:

a. Perilaku *Cybersex*

Skala perilaku *cybersex* penelitian ini disusun dengan pertimbangan moral, dengan cara peneliti hanya membuat satu butir pernyataan untuk tiap aspek. Hal demikian dimaksudkan untuk meminimalisir pernyataan yang justru diterima sebagai informasi dan memberikan ide pada remaja yang masih awam tentang *cybersex*. Skala ini menggunakan aspek perilaku *cybersex* dari Cooper, (Boies, Knudson & Young 2004) yang terdiri dari: 1) aktivitas yaitu perilaku membuka, melihat dan mengunduh materi pornografi melalui komputer dan internet. 2) refleksi yaitu ketidakpuasan secara seksual dikehidupan nyata yang kemudian dilampiaskan dengan mengakses situs pornografi. 3) kesenangan yaitu kegiatan mengakses situs pornografi untuk mendapat kepuasan. 4) rangsangan yaitu munculnya rangsangan seksual ketika berkomunikasi dengan aplikasi *chatting* dengan muatan pornografi.

b. Kontrol Diri

Skala Kontrol Diri pada penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti menggunakan aspek dari Averill (1973) yang terdiri dari: 1) *behavioral control* yaitu keahlian seseorang mengatur tingkah laku dan menghadapi keadaan kurang

menyenangkan. 2) *cognitif control* yaitu keahlian mengelola berbagai informasi sebagai bentuk adaptasi dan 3) *decisional control* yaitu kemampuan membuat keputusan berdasarkan suatu keyakinan.

c. Prosedur Penelitian

Tahap pertama peneliti datang ke SMA N 1 Kendal membawa surat permohonan izin penelitian dari fakultas dan dinas pendidikan provinsi Jawa Tengah dengan nomor surat 446/C.1/Psi-SA/V/2021 dan 454/C.1/Psi-SA/V/2021. Tahap berikutnya uji coba skala pada 60 subjek (22-29 Juli 2021). Selanjutnya pengambilan sampel pada tanggal 13-27 Agustus 2021 mendapatkan 140 subjek, kemudian diteruskan dengan analisa.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Uji Coba Skala

Dari 4 butir skala Perilaku *Cybersex* seluruhnya memiliki daya beda aitem tinggi antara 0,354 sampai 0,749. Dengan reliabilitas 0,755 sehingga alat ukur perilaku *cybersex* dapat dinyatakan reliabel.

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.755	.792	4

Sementara skala kontrol diri dari 24 butir, 13 butir mempunyai daya beda aitem tinggi antara 0,543 hingga 0,353 serta 11 aitem memiliki daya beda rendah berkisar -0,067

hingga 0,282. Estimasi reliabilitasnya skala 0,855. Maka skala kontrol diri dinyatakan reliabel.

a. sebelum digugurkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.763	.769	24

b. setelah digugurkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.855	.859	13

b. Hasil Uji Normalitas

Normalitas diuji memakai Teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Dikategorikan normal apabila signifikansi >0,05.

Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig
Kontrol Diri	41,41	4,791	1,040	0,229
Perilaku <i>Cybersex</i>	6,31	2,125	2,499	0,000

c. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan uji linieritas terhadap variabel kontrol diri serta perilaku *cybersex* diperoleh F_{linier} sebesar 60,177 dan taraf signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,005$). Hasil tersebut mengindikasikan jika variabel kontrol diri serta perilaku *cybersex* berkorelasi linier.

d. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis memakai uji *spearman's rho* sebagai salah satu koefisien korelasi dalam

statistic non parametrik didapatkan $r_s = -0.537$ dengan taraf signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang signifikan, maknanya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku *cybersex* pada.

e. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis $r_s = -0,537$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Variabel konytol diri memberikan sumbangan sebesar 30,4% ($R^2 = 0,304$). Artinya 69,6% perilaku *cybersex* dipengaruhi faktor lain dari luar penelitian.

Penelitian dengan teori Santrock (2002) menyatakan jika *cybersex* remaja terjadi karena matangnya organ seksual menimbulkan dorongan seksual yang ingin dipuaskan serta rasa ingin tau remaja mengenai sex. Sementara *Cybersex* terjadi ketika komputer yang berisikan suara, teks, serta gambar yang didapat melalui internet digunakan untuk menstimulus arah seksual oleh dua atau lebih individu dengan maksud membangkitkan arah seksual dari individu lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lynette Armstrong (2000) yang menemukan penyebab kecanduan internet adalah kurangnya keterampilan sosial individu pengguna untuk membuat sebuah relasi sosial. Hal tersebut menyebabkan internet digunakan untuk hal-hal negatif sebagai jalan keluar dari ketidakmampuan membuat relasi sosial yang baik. Apabila remaja mempunyai kontrol diri tinggi, mereka cenderung mengontrol

kegiatan *cybersex*nya. Namun jika kontrol dirinya rendah, remaja akan mencari konten pornografi terus menerus sehingga menyebabkan kecanduan *cybersex*.

Individu yang beriman dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an yang merupakan percikan kecerdasan dari Allah SWT sebagai pedoman dalam perilaku. Manusia berhak perilaku sesuai pikirannya tetapi harus mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Tuhannya. Imam Ghazali berpendapat nafsu sama halnya dengan hewan yang tidak memiliki aturan. Menundukkan hawa nafsu tidak bisa hanya dengan himbauan ataupun permintaan tapi harus dengan paksaan (Anggraini, 2019).

Berdasarkan penelitian ini, kontrol diri siswa terdapat pada kategori tinggi sehingga subjek dikatakan dapat mengatur penggunaan internet sesuai dengan kebutuhan, dapat menyelaraskan kegiatan *online* serta kegiatan lain dalam kehidupannya. Sumbangan efektif kontrol diri pada perilaku *cybersex* cukup besar yaitu 30,4%. Hal ini mengindikasikan jika yang menjadi problem sex dalam remaja yaitu bagaimana remaja mengendalikan dorongan sex dan mengetahui mengenai hal yang diperbolehkan dan dilarang untuk dilakukan.

4. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis mengenai adanya hubungan negatif yang

signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cybersex* remaja, namun semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (n.d.). In *Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia*. quran.kemenag.go.id. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Anggraini, R. (2019). *Pendidikan Kesehatan Dalam Praktik Terapi Nabawi Bagi Psikosomatik* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. https://repository-umy-ac-id.translate.google/handle/123456789/31517?_x_tr_sch=http&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, A. (n.d.). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. *Apjii*, 51. www.apjii.or.id
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(4), 343–363. <https://doi.org/10.1080/10720160490902630>
- Carvalho, A., & Gomes, F. A. (2003). *Cybersex in Portuguese chatrooms: A study of sexual behaviors related to online sex*. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 29(5), 345–360. <https://doi.org/10.1080/00926230390224729>
- Cline, V. B. (2001). *Pornography's effect*

- on adults and children. Morality in Media.
<https://www.apostolic.edu/pornograp-hys-effects-on-adults-children/>
- Harjono, M. (2020). KPAI: Pornografi dan Cyber Crime Masuk Tiga Besar Pengaduan Anak. *Kominfo.Go.Id*.
<https://aptika.kominfo.go.id/2020/02/kpai-pornografi-dan-cyber-crime-masuk-tiga-besar-pengaduan-anak/>
- Herlindawati, D. (2017). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 158.
<https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p158-169>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoisimedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Januaris Kuwado, F. (2020). Januari-September 2020, Kominfo Tangani 1,3 Juta Konten Negatif di Internet. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/10/13/14070941/januari-september-2020-kominfo-tangani-13-juta-konten-negatif-di-internet>
- Lynette Armstrong, J. G. P. A. L. L. S. (2000). *Potential determinants of heavier internet usage*. 537–550.
<https://doi.org/10.1006/ijhc.2000.0400>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1985). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*.
- Prasasti, G.D. (2019). Riset : 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. Diakses dari
<https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#>
- Ross, M. W., Rosser, B. R. S., & Stanton, J. (2004). Beliefs about cybersex and Internet-mediated sex of Latino men who have Internet sex with men: Relationships with sexual practices in cybersex and in real life. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 16(8), 1002–1011.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development* (Edisi lima). Erlangga.
- Sinuhaji, J. (2020). *Penelitian: Situs Dewasa Lebih Banyak Diakses Ketimbang Netflix, Rata-rata 3 T Pengunjung per Bulan*.
<https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-01601500/penelitian-situs-dewasa-lebih-banyak-diakses-ketimbang-netflix-rata-rata-3-t-pengunjung-per-bulan>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). Tangney, Baumeister and Boone(2008)_High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success.pdf. *Journal of Personality*, 2(April 2004), 54.